

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia profesi keperawatan merupakan suatu profesi yang diminati. Bagi individu yang ingin menjadi perawat pelaksana atau perawat ahli, wajib mengikuti pendidikan keperawatan, baik pendidikan keperawatan D3 maupun pendidikan keperawatan S1 serta profesi Ners.

Hasil survey *Nurs Health Professional Education Quality (HPEQ) Project* tahun 2010, jumlah mahasiswa keperawatan sampai tahun 2009 di seluruh Indonesia adalah 104.239 orang. Keseluruhan mahasiswa ini terbagi dalam beberapa jenjang pendidikan, yaitu D3, S1, S2, S3 dan spesialis 1 (Kemendikbud, 2010). Menurut Kementerian Kesehatan jumlah tenaga kesehatan tahun 2013 mencapai 296.126 orang yang didalamnya perawat mencapai 40% dibanding tenaga kesehatan lainnya. Perawat-perawat tersebut 65% bekerja di Rumah Sakit, 28% di Puskesmas dan 7% di sarana kesehatan lainnya (Wijayanti, 2014).

Melihat perbandingan jumlah mahasiswa keperawatan dan tenaga perawat, menunjukkan adanya ketertarikan yang cukup signifikan dibidang keperawatan. Ketertarikan ini berdasarkan pada penilaian atau pemahaman individu terhadap profesi keperawatan. Beberapa alasan individu mengambil pendidikan dibidang keperawatan dan memilih perawat sebagai profesi antara lain agar tidak susah mendapat pekerjaan sebab tenaga kesehatan banyak

dibutuhkan, dari semula berkeinginan menjadi perawat profesional didasari potensi yang ada didalam diri, berdasarkan saran dan rekomendasi dari orang tua. Berbagai alasan yang muncul dari setiap individu merupakan hasil dari pemahaman atau penilaian individu terhadap suatu obyek atau stimulus yang disebut sebagai persepsi (Sugihartono, 2007).

Persepsi merupakan suatu hal berupa tanggapan dari diri individu akan stimulus atau segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitar yang diproses oleh alat indera berdasarkan kemampuan otak tiap individu dalam menterjemahkan suatu stimulus. Persepsi setiap individu tidak ada yang sama antara satu individu dengan individu yang lain. Persepsi setiap individu terdapat perbedaan sudut pandang, ada yang mempersepsikan sesuatu itu “baik” dan ada yang mempersepsikan sesuatu itu “tidak baik”. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yaitu perasaan, prasangka, perhatian, minat, motivasi dan kepribadian. Adapun faktor eksternal yaitu keluarga, informasi, pengetahuan dan pengalaman (Thoha, 2003).

Kepribadian sebagai faktor internal yang mempengaruhi persepsi setiap individu sehingga memunculkan perbedaan persepsi dari masing-masing diri individu dapat dilihat dari bagaimana individu menilai suatu obyek atau stimulus berdasarkan kepribadian didalam diri. Sebagaimana individu yang cenderung pendiam dan individu yang periang, tentu memiliki perbedaan persepsi terhadap suatu stimulus, misalnya suasana ramai. Menurut Robbins dan Judge (2008) kepribadian mendasari cara pandang atau penilaian individu terhadap suatu obyek atau stimulus.

Menurut Sunaryo (2004) kepribadian adalah segala corak tingkah laku individu yang terhimpun didalam diri, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsang, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri sehingga corak tingkah laku individu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi diri individu tersebut.

Menurut Jung (dalam Sunaryo, 2004) kepribadian manusia ada 3 tipe yaitu *introvert*, *extrovert*, dan *ambivert*. Tipe kepribadian *introvert* umumnya bersifat tertutup, minatnya lebih mengarah ke dalam pikiran dan pengalaman sendiri. Sedangkan tipe kepribadian *extrovert* umumnya bertindak dipengaruhi dunia luar dan bersifat terbuka. Tipe kepribadian *ambivert* yaitu individu yang memiliki kedua tipe dasar sehingga sulit untuk memasukan ke dalam salah satu tipe. Ini menunjukkan adanya perbedaan antara individu dengan tipe kepribadian *introvert*, *extrovert* dan *ambivert*.

Tipe kepribadian *introvert* dan *extrovert* memiliki cara pemrosesan di otak yang berbeda terhadap suatu obyek. Hasil penelitian dari *Frontiers in Human Neuroscience* menemukan bahwa tipe *extrovert* akan lebih mengasosiasikan rasa bahagia pada lingkungan mereka. Penelitian itu menyimpulkan bahwa tipe *extrovert* menyukai pujian dan lebih berfokus pada wajah. Sedangkan tipe *introvert* sulit menerima terlalu banyak rangsangan dan lebih memperhatikan detail (Takdir, 2013).

Pentingnya persepsi untuk profesionalisme keperawatan disebabkan persepsi mempengaruhi nilai dan keyakinan perawat terhadap profesi. Nilai dan keyakinan terhadap profesi dari hasil persepsi yang terbentuk akan

melahirkan komitmen personal dari perawat untuk memberikan asuhan keperawatan. Unsur-unsur yang terdapat dalam proses pemberian pelayanan keperawatan profesional diantaranya adalah komitmen personal perawat. Komitmen personal perawat yang dimaksud adalah dengan menunjukkan nilai-nilai profesional keperawatan, senantiasa berkontribusi memajukan profesi dan secara terus menerus mengupayakan pelayanan keperawatan yang berkualitas dan terbaik bagi klien (Gerard, Linton, Besner, 2004).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 4 mahasiswa keperawatan kelas A17 reguler Universitas Sahid Surakarta, satu mahasiswa dengan spontan dan lancar mengatakan profesi keperawatan adalah suatu profesi yang dapat berguna bagi diri sendiri dan peluang kerja sangat menjanjikan. Tiga mahasiswa lainnya dengan respon berpikir sejenak lalu mengutarakan penilaiannya mengatakan profesi keperawatan adalah profesi yang menuntut individu harus berkompetensi dibidang keperawatan, berkomitmen mengabdikan diri pada masyarakat dan berintegritas penuh di masyarakat sesuai peran, fungsi dan tanggung jawab perawat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Persepsi tentang Profesi Keperawatan pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Sahid Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tipe kepribadian dengan persepsi tentang profesi keperawatan pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Sahid Surakarta”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan persepsi tentang profesi keperawatan pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Sahid Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tipe kepribadian pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Sahid Surakarta.
- b. Mendeskripsikan persepsi tentang profesi keperawatan pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Sahid Surakarta.
- c. Menganalisa hubungan tipe kepribadian dengan persepsi tentang profesi keperawatan pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Sahid Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran dan menambah wawasan bahwa tipe kepribadian mempengaruhi persepsi terhadap profesi keperawatan pada mahasiswa keperawatan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan secara luas tentang profesi keperawatan.

b. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi dosen dalam memberikan bimbingan pada mahasiswa keperawatan.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Menjadi informasi untuk mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya mengetahui hubungan tipe kepribadian pada mahasiswa keperawatan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran situasional mengenai hubungan tipe kepribadian dengan persepsi tentang profesi keperawatan pada mahasiswa keperawatan.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Kusnadi (1999) "Perbedaan tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* hubungannya dengan kekebalan terhadap stress pada mahasiswa fakultas kedokteran UGM angkatan 1998". Penelitian dilakukan secara non eksperimental cross sectional deskritif analitik dengan jumlah sampel 93 mahasiswa baru angkatan 1998. Subjek diberikan koesioner tentang *introvert* dan *ekstrovert* serta kekebalan terhadap stress. Kesimpulan ini adalah ada perbedaan yang bermakna antara tipe kepribadian *introvert*

ekstrovert serta kekebalan terhadap stress pada mahasiswa fakultas kedokteran UGM angkatan 1998, ada hubungan yang positif antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kekebalan terhadap stress, terdapat hubungan negatif antara tipe kepribadian introvert dengan kekebalan terhadap stress, artinya semakin introvert seseorang maka akan semakin tidak kebal terhadap stress.

2. Khayati (2005) "Hubungan antara tipe kepribadian dengan kecemasan perawat dalam memberikan khemoterapi di instansi kanker terpadu RSUP dr. Sardjiko". Penelitian non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode kuantitatif deskritif korelatif. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan kuat bersifat negatif antara tipe kepribadian dan kecemasan perawat dalam pemberian khemoterapi.
3. Darma Puspita (2012) "Perbedaan Gejala Stress Karyawan Bagian Sizing PT. Tiga Manunggal Syntetic Industries (Timatex) Salatiga Berdasarkan Tipe Kepribadian A dan B". Jenis penelitian yang digunakan adalah komparasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi perbedaan gejala stress kerja karyawan bagian sizing PT. Tiga Manunggal Syntetic Industries (Timatex) Salatiga berdasarkan tipe kepribadian A dan B. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan gejala stress kerja karyawan berkepribadian A dengan karyawan berkepribadian B, yang dalam hal ini karyawan dengan tipe kerpribadian A memiliki gejala stress kerja yang lebih tinggi daripada karyawan dengan tipe kepribadian B.